

**ETIKA KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN TENAGA
PENDIDIK DI SMAN 2 JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

NUR QADRI TAHIR

10533794515

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NUR QADRI TAHIR**, NIM: 10533794515 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah
31 Agustus

1440 H
2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. H. Abdul Rahman Rabbil, S.E., M.M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Bahardhan, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
 2. A. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.
 3. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.
 4. Nurkhadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860934

Handwritten signatures and initials in blue ink, including a large signature at the top and several smaller ones below, corresponding to the list of examiners.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Etika Kesantunan Berbahasa di Kalangan Tenaga Pendidik di
SMAN 2 Jeneponto

Nama : Nur Qadri Tahir

Nim : 10533794515

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Nuram, M.Pd.


Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur atas kepada Allah Swt yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tak terhingga kepada seluruh makhluk-Nya terutama kepada manusia. Salam dan selawat senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw, juga kepada seluruh umat beliau yang tetap istiqamah dijalan-Nya dalam mengarungi bahtera kehidupan dan melaksanakan tugas kemanusiaan ini hingga hari akhir.

Penulis menyadari bahwa pada penyusunan skripsi ini, banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini karena motivasi dan bantuan doa dari berbagai pihak. Selaku penulis, saya ungkapkan rasa terima kasih kepada: Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Tahir dan Ibunda Samriani atas segala doa, motivasi, pengorbanan, pengertian, kepercayaan, serta dukungan baik moral maupun materil, terkhusus pada perjalanan studi penulis di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M. M., rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan kepada Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Drs. H. Nurdin, M.Pd., dan Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd Dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan senantiasa membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh keikhlasan membimbing, memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan ide-ide mulai dari penyusunan proposal hingga penulisan dan penyelesaian skripsi ini, serta seluruh dosen dan staff pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku, PBSI B 2015 Gusmi Merka, Listiati Indartuti, Mila Rusadi, Risma Ramli, Riska Mursal, Riska Halid, Nurfitri Wahida, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi selama di bangku perkuliahan, terima kasih kepada teman seperjuanganku selama dua bulan P2K di Sidrap Kab. Sidenreng Rappang yang telah menjadi kawan setia, yang selalu berbagi canda dan tawa selama di posko.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah kita bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makassar, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan	9
2. Landasan teori.....	10
B. Kerangka Pikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	35
B. Batasan istilah.....	36
C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Data dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan	52

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA.....	59
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	61
----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP.....	72
---------------------------	-----------

"MOTO"

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya karena Allah Swt Tuhan semesta alam. " (Q.S Al-Ana'm ayat 162)

Keberhasilan akan diraih dengan cara belajar

Sambut masa depan dengan berilmu

Hari ini berjuang, besok raih kemenangan.

*Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi
berusahalah menjadi manusia yang berguna.*

"PERSEMBAHAN"

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

(Muh. Tahir dan Samriani)

Papa yang telah banting tulang untuk menyekolahkan saya hingga dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mama yang selalu sabar, terima kasih atas segala cinta, kasih sayang yang sangat tulus untukku. Do'a yang selalu mama panjatkan untuk kebaikan dan kebahagiaanku. Mama inspirasiku dan motivasiku.

Seluruh keluarga besar dan almamaterku.....

Terima kasih

ABSTRAK

NUR QADRI TAHIR. 2019. *“Kesantunan Berbahasa di kalangan Tenaga Pendidik (guru) di SMAN 2 Jeneponto”*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Nurdin dan Wahyuningsih.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik (guru) di SMAN 2 Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek peneliti adalah pendidik sedangkan objek pada penelitian ini adalah kesantunan berbahasa. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik simak, catat. Data diambil selama bulan Juli 2019. Analisis data dilakukan dengan tahapan: 1) Mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, 2) Mengidentifikasi data hasil temuan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa milik Leech, 3) Menginterpretasi teknik data, dan mendeskripsikan data.

Hasil penelitian ini adalah analisis data pembahasan yang telah dilakukan. Peneliti menemukan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan guru yakni: yaitu 5 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawanan, 1 maksim pujian, 1 maksim penghargaan, 1 pelanggaran maksim penghargaan, 17 tuturan maksim pemufakatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pendidik di SMAN 2 Jeneponto sudah menggunakan bahasa yang santun dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Kesantunan berbahasa, Prinsip kesantunan, dan Tindak tutur*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah bahasa berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rentang terhadap ketidaksantunan berbahasa. Seseorang yang terampil berbicara pasti mempertimbangkan apa yang akan dikatakan sebelum dia mengatakan sesuatu. Sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari komunikasi. Komunikasi selalu menjadi kegiatan utama kita, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali entah itu komunikasi formal maupun non formal.

Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan menjadi kodrat kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kita selalu membutuhkan orang lain atau ingin selalu hidup dengan orang lain. Walaupun hanya sekadar berinteraksi atau obrolan basa-basi. Interaksi itulah manusia lambat laon menciptakan nilai-nilai bersama yang kemudian disebut nilai sebagai nilai kebudayaan.

Sebagai makhluk sosial, tanpa disadari dan dipahami, manusia kurang memerhatikan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, sebagai alat komunikasi yang utama. Bahasa diharapkan komunikasi antara pembicara dengan penyimak dapat berjalan dengan baik. Itulah sebabnya bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, satu pihak sebagai pembicara dan pihak lain sebagai penyimak, bahasa digunakan orang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan orang lain, atau dapat menilai seseorang dalam berkomunikasi atau bertutur kata karena bahasa digunakan salah satu alat komunikasi.

Pada jenjang pendidikan atau di sekolah guru-guru perlu membina dan mendidik para siswa berbahasa santun, sebab guru mempunyai peran penting dalam memberikan tauladan bagi siswanya, bila mereka tidak membiasakan berbahasa santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan lahir generasi yang arogan, kasar. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian.

Nilai-nilai yang terbentuk tersebut terdapat beberapa kaidah yang bertujuan mengatur tata cara kita berkomunikasi antar sesama tanpa menyakiti hati orang lain dan menjunjung tinggi etika sebagai sebuah tanda penghargaan pada lawan bicara kita. Namun, terkadang cara berkomunikasi atau pemakaian suatu kata atau kalimat yang kita anggap sebuah etika, dapat pula berakibat pada sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan suatu kesalahpahaman antar sesama.

Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk dan menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pembicara ataupun penulis. Akibat kesalahan dalam memilih kata, informasi yang ingin disampaikan pembicara bisa kurang efektif, bahkan bisa tidak jelas.

Kemampuan berbahasa sangat berhubungan erat dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi sebab ketika proses komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur. Maka dari itu, setiap orang perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan tutur.

Pemerolehan bahasa, kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting, karena kesantunan dapat memperlancar interaksi antara individu yang dapat membina dan mengarahkan peserta didik sehingga dalam mencapai kesesuaian kesantunan berbahasa. Bersikap santun, salah satu budaya di Indonesia yang patut diterapkan setiap berkomunikasi dengan orang lain terlebih jika bersama orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Berbicara mampu mencerminkan perilaku kita yang berbudi jika bertutur halus, dan dianggap tidak berbudi jika memiliki kebiasaan berbicara secara kasar. Jadi, identitas termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif.

Yule (2006:114) mengemukakan bahwa komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik. Dalam arti pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam misalnya kesan santun.

Berkomunikasi, sebenarnya seorang penutur menggunakan fungsi komunikatif bahasa, yakni untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur memahami apa yang hendak disampaikan penutur. Akan tetapi, selain agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur dalam

berkomunikasi masih ada hal lain yang perlu diperhatikan penutur untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, yakni prinsip kesantunan berbahasa.

Kepribadian seseorang akan dilihat dari bahasa yang digunakan bahasa dapat mengungkap kepribadian seseorang melalui tindak tutur, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak tubuh, sikap, atau perilakuyang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Manusia melakukan proses pengalihan makna antar pribadi atau tukar-menukar berita dalam sistem informasi, dengan demikian manusia seharusnya menggunakan bahasa yang santun, karena dalam proses komunikasi tidak hanya satu pihak yang terlibat. Berbahasa santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati mitra tutur sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar.

Leech (2015:206) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (2) maksim kedermawanan, maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) maksim pujian, maksim penghargaan (pujian) (*approbation maxim*), maksim ini menuntut penutur untuk memuji mitra tutur sebanyak mungkin, (4) maksim kerendahan hati, (*modesty maxim*), maksim ini menuntut setiap penutur

untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, (6) maksim simpati, maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Keenam maksim yang dikemukakan oleh Leech tersebut menganjurkan agar penutur mengungkapkan sesuatu dengan santun yang sesuai dengan prinsipkesantunan berbahasa. Meskipun dalam bahasa Indonesia secara baku belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, tetapi setidaknya kesantunan seseorang dalam bertutur dapat dilihat dari aspek intonasi, nada bicara, dan faktor pilihan kata yang digunakan penutur dalam mengungkapkan makna dan maksud tuturannya sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Sementara itu, dalam tuturan bahasa Indonesia, sebuah tuturan penutur dapat dikatakan santun apabila dalam menyatakan sesuatu dengan rasa rendah hati, rasa hormat, tidak ketus, dan tidak menyindir orang lain.

Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa karena di sekolah, gurulah yang berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa. Agar siswa bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada siswa. Bahasa yang santun diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, dan dapat membuat situasi tetap terkendali. Akan tetapi, tidak dapat

dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur.

Peneliti ingin mengetahui kesantunan berbahasa yang digunakan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Jeneponto dan bagaimana prinsip kesantunan yang digunakan guru dalam bertutur untuk menjaga citra diri guru tersebut di depan siswa dan menjaga citra diri siswanya di depan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang ingin dihormati dan tidak ingin dilecehkan atau direndahkan baik melalui bahasa maupun sikap.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian di SMAN 2 Jeneponto, penulis menemukan beberapa guru yang santun dan adapula beberapa guru yang tidak santun dalam berbahasa. Seperti halnya ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak memerhatikan guru pada saat menjelaskan. Selain itu, peneliti juga menemukan guru tidak santun dalam berbahasa ketika siswa melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa pada guru dengan mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa guru di sekolah. Karena di sekolah gurulah yang berperan penting dalam memberikan contoh bagaimana kesantunan dalam berbicara agar siswa pun dapat berbahasa dengan sopan atau santun dalam berbicara.

Menggunakan bahasa yang santun akan membina hubungan yang baik antara guru-guru dan siswa di sekolah. Bahasa yang santun dapat membangun sikap dan perilaku positif peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan isi kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana etika kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik di SMAN 2 Jenepono?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk “Mendeskripsikan etika kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik di SMAN 2 Jenepono”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau menjadi referensi penelitian untuk lebih memahami bidang pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, khususnya berbahasa secara santun dalam proses komunikasi. Sebagai penambah wawasan terhadap guru agar dalam berkomunikasi senantiasa menggunakan bahasa santun, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar karena guru adalah panutan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2012) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di PPI Paotere Kota Makassar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud ragam bahasa yang dianjurkan di sekitar pelataran yaitu tidak enak didengar dan menyakiti perasaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian dari Muslimin ini bersumber pada Jual beli di PPI Paotere kota Makassar. Sedangkan penelitian saya bersumber pada tuturan dari pendidik (guru) di SMAN 2 Jeneponto.
2. Penelitian yang dilakukan Yulfiana.P (2017), dengan judul “Analisis Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Mallengkeri”. Hasil penelitian ini adalah tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal Cappa Bungaya Gowa dan terminal Mallengkeri Makassar yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, supir dan kernet semuanya tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian dari Yulfiana P ini bersumber pada Lingkungan Terminal Mallengkeri Sedangkan penelitian saya bersumber pada tuturan dari pendidik (guru) di SMAN 2 Jeneponto.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Dahlan (2014) yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan berbahasa santun yang memadai. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan siswa berkomunikasi dengan tuturan yang berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang meliputi enam maksim yaitu: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, permufakatan, kesederhanaan, dan kesimpatian. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian dari Muh. Dahlan ini bersumber pada tuturan dari siswa kelas 2 SMA. Sedangkan penelitian saya bersumber pada tuturan dari pendidik di SMAN 2 Jeneponto.

B. Landasan Teori

Pragmatik

Menurut Soeparno (2002:27) pragmatik adalah sub disiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial harus selalu memerhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur. Dari pendapat ini, kesantunan berbahasa berhubungan dengan faktor status lawan tutur ketika berkomunikasi. Pragmatik merupakan sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkembang dalam peraturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an yang dipelopori oleh Charles Morris. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2).

Selain definisi pragmatik, pendapat Chaer dan Agustina (2010: 56) mengenai ruang lingkup pragmatik adalah fenomena yang menjadi kajian tindak tutur (*speech acts*), deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan, dalam hal yang sama, Purwo (1984:17) menguraikan bahwa ada empat hal yang dijelajahi oleh pragmatik. Empat hal yang dimaksud adalah deiksis, praanggapan (*presuposition*), tindak ujar (*speech acts*), implikatur percakapan (*compersation implicature*). Selanjutnya Djayasudarma (2012:48) berpendapat bahwa pragmatik mencakup deiktik (misalnya sebutan penghormatan), praduga (*presupposition*), tindak ujar (*speech acts*). Berdasarkan unsur-unsur itu pragmatik mengkaji unsur ujaran yang tidak dapat dijelaskan melalui referensi langsung pada pengungkapan ujaran.

Secara umum istilah pragmatik oleh Leech (2015:15) sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif. Yule (2006:3) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki penutur. Lubis (1993) mengatakan bahwa pragmatik yaitu penganalisisan kajian bahasa dengan mempertimbangkan berbagai konteksnya. Sehubungan dengan itu pula, Nababan (Akhadiat dkk, 1992) berpendapat bahwa pragmatik adalah penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dan berhubungan dengan konteks dan situasinya. Konteks mencakup penggunaan bahasa sehubungan dengan pemakainya, situasi mencakup penggunaan bahasa berhubungan dengan keadaannya.

Pragmatik sebagai sebuah tindak berbahasa tidak lepas dari linguistik dan sosiolinguistik karena pragmatik berpijak pada teori tersebut. Istilah pragmatik

pertama-tama digunakan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris (Cahyono,1994: 224). Morris, dalam hal ini mengolah kembali pemikiran para filsuf sebelumnya yaitu Locke dan Pierce mengenai ilmu tanda yang disebut Semiotika. Dalam mengkaji Semiotik, Morris membagi tiga cabang, yaitu Semantik, Sintaksis, dan Pragmatik.

Disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki penutur atau cabang ilmu linguistik yang secara khusus membahas kaitan kebahasaan dengan konteks sosial. Melalui pragmatik, kita dapat melihat bahwa tuturan yang diberikan kepada lawan tutur belum tentu sama dengan maksud penutur. Ada beberapa faktor yang harus dilihat ketika berada dalam situasi tutur, salah satunya adalah dengan memerhatikan jarak hubungan antara dua atau lebih yang terlibat dalam sebuah percakapan. Jadi dalam melakukan studi pragmatik, seseorang harus mengupayakan maksud dari penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan.

Adapun bagian dari pragmatik yaitu deiksis, tindak tutur, implikatur dan praanggapan sebagai berikut.

a. Deiksis

Deiksis merupakan istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu

itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya *he, here, now*. Ketiga ungkapan itu memberikan perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas. Tenses atau kala juga merupakan jenis deiksis. Misalnya *then* hanya dapat di rujuk dari situasinya. Deiksis juga didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat di telusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang di sebut deiksis.

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luas tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun yang merujuk kata yang berada di depan.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat dinyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan merujuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronominal, dan sebagainya.

1) Jenis-jenis deiksis

a) Deiksis Persona (deiksis orang)

Becker dan Oka dalam Purwo (1984:21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri, dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang.

b) Deiksis Tempat

Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pameran dalam peristiwa berbahasa yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana).

Contohnya:

- (1) Duduklah bersamaku di sini!
- (2) Letakkan piringmu di situ!
- (3) Aku akan menemanimu di sana.

c) Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb.

Contoh:

- a) Nanti sore aku akan datang ke rumahmu.
- b) Bulan Juni nanti jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat.

d) Deiksis Wacana

Deiksis wacana yang berkaitan dengan bagian-bagian tentang dalam wacana yang telah diberikan dan atau yang sedang dikembangkan: (a) anafora: yang pertama, berikut ini, dsb; (b) katafora: tersebut, demikian, dsb.

e) Deiksis Sosial

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antarpartisipasi yang terdapat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

b. Tindak Tutur

Usaha yang dilakukan untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu (Yule, 2006: 81). Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur.

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak saling berhubungan. (1) Tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. (2) Tindak ilokusi, yang merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Misalnya, kita menuturkan untuk membuat suatu pertanyaan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya dari kalimat atau ujaran yang kita sampaikan kepada lawan tutur kita. (3) Tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. Akibat dari tuturan yang memiliki fungsi dari penutur, dengan bergantung pada keadaan, penutur berasumsi bahwa mitra tutur atau pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan (misalnya untuk menerangkan aroma, atau meminta pendengar untuk meminum kopi yang telah dibuat).

Yule (2006: 92-94), jenis-jenis tindak tutur ada 5 jenis yaitu, deklarasi, resentatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

1) Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

Contoh: Wasit : "Anda ke luar!".

Contoh di atas menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat. Pada waktu mengubah deklarasi penutur mengubah dunia dengankata-kata.

2) Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan (termasuk dalam modus berita). Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

Contoh: "Chomsky tidak menulis tentang kacang".

Pernyataan di atas merupakan pernyataan suatu fakta dan penegasan, bahwa Chomsky diyakini oleh penutur tidak menulis tentang kacang. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

3) Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Contoh: "Sungguh saya minta maaf".

Pada contoh tersebut, tindak tutur itu disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

4) Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, yang bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Contoh: Dapatkah anda meminjami saya sebuah pena?

Contoh di atas merupakan permohonan dari penutur terhadap mitra tutur. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

5) Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk meningkatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan lain sebagainya. Tindak tutur ini dapat ditampilkan sendiri oleh penutur sebagai anggota kelompok.

Contoh: "Saya akan kembali".

Contoh di atas merupakan tindak tutur yang berupa janji. Pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur).

Sejalan dengan itu Searle dalam Leech (2015:163) mengklasifikasikan tindakan ilokusi berdasarkan pada berbagai kriteria. Secara garis besar, kategori Searle dalam Leech (2015: 164-165) ialah sebagai berikut.

1) Asertif

Pada ilokusi ini penutur terikan pada kebenaran tuturan yang diujarkan. Tuturan ilokusi ini misalnya, *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.*

2) Direktif

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur. Ilokusi ini misalnya, *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat.*

3) Komisif

Pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikan pada suatu tindakan di masa depan. Ilokusi ini misalnya, *menjajikan, menawarkan, berkaul.* Jenis ilokusi ini tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur.

4) Ekspresif

Ilokusi ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Ilokusi ini misalnya, *mengucapkan*

terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

c. Implikatur (Makna tersirat)

Implikatur menurut Mulyana (2005: 11) diartikan sebagai sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan atau topik pembicaraan mengandung implikatur. Implikatur sebagai salah satu bagian dari kajian pragmatik. Implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik pengguna bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya.

Implikatur sendiri merupakan masalah makna tuturan yang tidak akan terlepas dari konteks, baik konteks situasi yang berkaitan dengan peserta komunikasi, latar waktu tempat, saluran komunikasi, tujuan, maupun berkaitan dengan konteks kebudayaan terkait dengan aturan atau norma sosial dengan masyarakat.

Rani (2006: 170) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan saran atau apa yang dimaksud oleh penutur. Selain itu, implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan. Ada berbagai pendapat para ahli tentang konsep implikatur salah satunya yang disampaikan oleh Yule (2006: 173) yang berpendapat bahwa ada empat faedah konsep implikatur, yaitu (1) implikatur dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, (2) implikatur memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud pemakai bahasa, (3) implikatur

memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama, dan (4) memerikan berbagai fakta secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan. Dengan adanya implikatur makna yang tersirat dalam tuturan dapat dipahami oleh seseorang (Purwo, 1984:18). Implikatur dapat digunakan untuk memperhalus tuturan seseorang dengan tujuan tertentu atau mungkin digunakan untuk meyelamatkan muka. Dengan adanya implikatur tuturan dianggap lebih sopan.

d. Praanggapan (*presuppotion*)

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengjarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan. Sebenarnya, praanggapan ini berasal dari perdebatan dalam ilmu filsafat, khususnya tentang hakikat (apa-apa, benda/keadaan, dan sebagainya) yang dirujuk oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan rujukan (Nababan, 1989:48 dalam Lubis 1993:61).

Menurut Chaer (2010:32) mengatakan praanggapan atau presuposisi adalah “pengetahuan” yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Praanggapan berhubungan adanya makna dari makna yang tersurat.

Beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan bertutur. Prinsip kesantunan bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi penutur perlu mempertimbangkan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dapat dijadikan sebagai usaha penutur untuk menghindari konflik dengan mitra tuturnya.

Rusminto (2012:110) menjelaskan bahwa dengan prinsip kesantunan dapat menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip kesantunan merupakan sebuah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk memerhatikan sopan santun dalam percakapan.

Berkenan dengan prinsip kesantunan, kehadiran prinsip kesantunan ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal, yaitu: (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speech acts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan; (2) hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*non-declarative*). Oleh karena itu, prinsip kesantunan tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu prinsip kesantunan merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan lain (Rusminto, 2012:110) Dalam uraiannya mengenai prinsip kesantunan, Leech membagi prinsip kesantunan ke dalam beberapa maksim di antaranya, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan

(*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim penghargaan (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympaty maxim*). Berikut uraian lengkap mengenai keenam maksim kesantunan Leech.

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Leech (2015: 206) mengemukakan, dalam maksim kearifan ini mengandung dua prinsip.

- (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Gagasan dasar pada maksim kearifan ini adalah peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan ini akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Sementara itu, dalam Rahardi (2005: 60) juga dijelaskan apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kearifan, dia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

Leech dalam (Rusminto, 2012: 113) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan dari pada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut: (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanusiaan dan (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

Contoh tuturan yang menunjukkan maksim kearifan.

Ibu : “*Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.*”

Rekan Ibu : “*Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?*”

(Rahardi, 2005: 61) Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu, yakni “*Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok*”. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun, sebenarnya di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang Ibu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan dalam jumlah yang banyak. Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

2) Maksim Kedermawanan/Kemurahan Hati (*Generosity Maxim*)

Leech (2015: 206) mengemukakan, dalam maksim kedermawanan ini mengandung dua prinsip

- (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- (b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Pada maksim kedermawanan ini berada dalam skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni sama-sama menggunakan skala untung-rugi. Akan tetapi, keduanya berada pada kutub acuan yang berbeda. Jika pada maksim kearifan tidak ada unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan pada maksim kedermawanan tersirat adanya kerugian bagi penutur. Dalam Rahardi (2005: 61) dijelaskan bahwa dengan maksim kedermawanan ini para peserta

tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Contoh tuturan yang mengandung maksim kedermawanan.

Anak kos A :*“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak konyang kotor”*

Anak kos B: *“Tidak usah mbak! Nanti siang saya akan mencuci juga kok”*

(Rahardi, 2005: 61) dari tuturan yang disampaikan A, dapat dilihat dengan jelas bahwa dia berusaha memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005: 62).

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Leech (2015: 206) menyatakan bahwa dalam maksim pujian ini terdapat dua prinsip.

- (a) Kecamlah orang lain sekecil mungkin;
- (b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Gagasan dasar pada maksim ini adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian bagi diri sendiri. Hal ini berarti dalam sebuah percakapan penutur sebaiknya selalu berusaha memberi pujian kepada pihak lain.

Contoh dari maksim pujian *“Masakanmu lezat sekali”*.

(Rusminto, 2012: 115) Dari tuturan yang disampaikan penutur merupakan wujud penerapan maksim pujian kepada mitra tutur. Pada kalimat tersebut penutur berusaha memujimasakan mitra tuturnya dengan menyatakan bahwa “masakannya sangat lezat”.

4) Maksim Penghargaan (*Modesty Maxim*)

Pada maksim ini menganggap bahwa orang yang santun dalam berbahasa ialah yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Berikut contoh yang dapat menjelaskan maksud dari maksim penghargaan ini.

Nina : Idemu cemerlang, aku akan lakukan itu.

Retno : Biasa aja, Nin. Kamu juga hebat bisa lakukan itu.

Dari contoh di atas, masing-masing peserta tutur telah memenuhi maksim penghargaan yang mewajibkannya untuk memaksimalkan ujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Leech (2015: 207) menyatakan bahwa dalam maksim kesepakatan terdapat dua prinsip, yakni: Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; Pada maksim kesepakatan ini menggariskan bahwa penutur dan mitra tutur untuk dapat memaksimalkan kecocokan di antara mereka.

Rahardi (2005: 64) juga dijelaskan bahwa pada maksim ini, lebih ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian sebab bagaimana pun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai dari pada ketidaksepakatan sepenuhnya (Rusminto, 2012: 117).

Contoh dari maksim kesepakatan.

1. a. *Pestanya meriah sekali bukan?*
b. *Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.*
2. a. *Semua orang menginginkan keterbukaan.*
b. *Ya, pasti.*
3. a. *Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*
b. *Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

(Rusminto, 2012:118) Pada contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra. Hal ini terlihat dari jawaban si B yang tidak setuju akan pendapat dari si A yang menyatakan pestanya sangat meriah. Contoh (2) merupakan contoh tuturan yang menunjukkan adanya penerapan maksim kesepakatan. Hal ini terlihat dari jawabansi B yang sepakat akan pendapat si A. Sementara itu, pada contoh (3) merupakan contoh tuturan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

6) Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Leech (2015: 207) menyatakan bahwa dalam maksim simpati terdapat dua prinsip yakni, (a) Kurangi rasa antisipasi antara diri sendiri dan orang

lain; (b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Gagasan dasar pada maksim ini adalah diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya kepada orang lain. Tuturan yang mengungkapkan rasa simpati dengan orang lain bisa berupa, ucapan selamat, ucapan bela sungkawa. Berikut ini adalah contoh dari maksim simpati.

Ani : “*Tut, nenekku meninggal.*”

Tuti : “*Innalillahiwinnaillahi rojiun. Ikut turut berduka cita.*”

(Rahardi, 2005: 66) Pada tuturan tersebut merupakan penerapan maksim kesimpatian. Hal ini terlihat dari jawaban lawan tutur yang memaksimalkan rasa simpatinya kepada mitra tutur yang sedang mendapatkan musibah karena neneknya meninggal dunia. Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan

berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
- 3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Skala Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010:63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga skala itu adalah skala kesantunan Leech, skala kesantunan Brown dan Levinson, dan skala kesantunan Robin Lakoff. Berikut penjabaran ketiga skala yang dikemukakan oleh Rahardi.

Rahardi (2005: 66) mengatakan bahwa dalam model kesantunan Leech dalam setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dalam sebuah tuturan. Ada lima skala kesantunan yang dikemukakan Leech, yakni;

a. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-Benefit Scale*)

Skala kerugian dan keuntungan ini menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan sebuah tindak tutur dalam sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka akan semakin dianggap santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun tuturan itu.

b. Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala pilihan menunjuk pada banyak sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santun tuturan itu. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, maka tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

c. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala ketidaklangsungan menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin

tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturantersebut.

d. Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan cenderung menjadi santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antarakeduanya, akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam tuturan itu.

e. Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santun tuturan yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Tenaga Pendidik

1. Pengertian Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Tenaga pendidik juga merupakan individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yusuf, 1982:53).

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Pendidik akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila berada dalam konteks hampa, tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung.

2. Tugas pendidik dan Tenaga Kependidikan

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

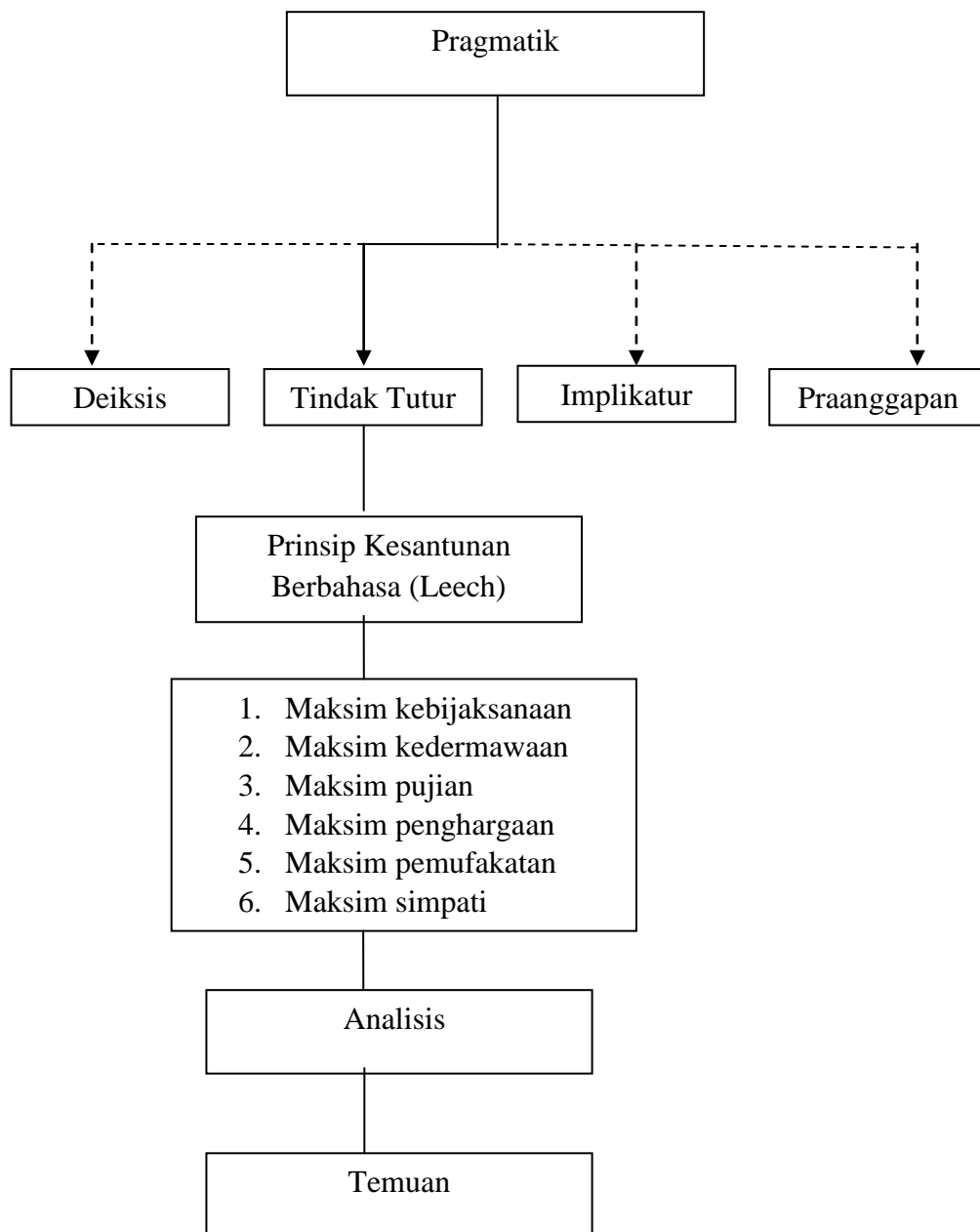
didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

C. Kerangka Pikir

Dengan memerhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berfikir yang dijadikan penulis sebagai landasan berfikir selanjutnya. Landasan berfikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu, akan diuraikan secara rinci landasan berfikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi sebab ketika proses komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur. Maka dari itu, setiap orang perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan tutur.

Penelitian Etika Kesantunan Berbahasa di Kalangan Tenaga Pendidik (Kajian Pragmatik), menganalisis kesantunan berbahasa maksim pada pendidik di SMAN 2 Jeneponto. Data berupa tuturan percakapan yang terjadi pada pendidik di sekolah dan mematuhi maksim-maksim kesantunan yakni maksim kesantunan berbahasa dari Leech



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian, dalam hal ini terdapat karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu penulis mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

A. Jenis Penelitian

Penelitian kesantunan berbahasa pada Tenaga Pendidik di SMAN 2 Jeneponto, menggunakan jenis penelitian yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif Metode deskriptif, yaitu metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

Sejalan dengan hal ini, Moleong (2006:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang akan memberikan berbagai penggunaan tuturan dan kesantunan berbahasa, serta mengidentifikasi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Tenaga Pendidik di SMAN 2 Jeneponto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena data

yang digunakan sebagai objek dalam penelitiannya itu berupa tuturan akan kesantunan berbahasa yang ada.

B. Batasan Istilah

Pendefinisian istilah dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.
2. Kesantunan adalah suatu perilaku yang halus atau sopan. Dalam hal ini tindak berbahasa atau tindak tutur yang dianggap sopan atau santun dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk memilih bentuk tuturan yang menghargai lawan tutur, misalnya tuturan yang lebih menguntungkan orang lain daripada diri sendiri.
3. Berbahasa adalah ujaran atau ungkapan yang disampaikan kepada lawan tutur melalui alat komunikasi yaitu bahasa.
4. Prinsip kesantunan adalah dasar atau sesuatu yang menjadi pokok dalam berfikir tentang kebenaran yang berkaitan dengan perilaku sopan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok individu yang menjadi tujuan peneliti. Jadi penelitian ini yaitu tenaga pendidik (guru) di SMA Negeri 2 Jeneponto pada tahun ajaran 2019-2020. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 64 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Populasi

No	Guru Mata Pelajaran	Jumlah	Keterangan
1	P J O K	4	
2	Bahasa Arab	1	
3	Pendidikan Agama Islam	4	
4	Kimia	3	
5	Fisika	3	
6	P K N	3	
7	Ekonomi	3	
8	SeniBudaya	2	
9	Geografi	2	
10	Bahasa Indonesi a	6	
11	Matematika	7	
12	BahasaInggris	3	
13	Biologi	6	
14	Sejarah	3	
15	Sosiologi	4	
16	Prakarya	4	
JUMLAH		64	

2. Sampel

Ali (1985: 54) mengatakan bahwa sampel adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja. Jadi, *purposive* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi

ditentukan sendiri oleh peneliti. Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampel *purposive* dengan menggunakan sampel (2 guru Bahasa Indonesia). Peneliti mengambil sampel tersebut karena guru itu lebih berpengalaman dalam PBM (proses belajar-mengajar) serta mengetahui dan memahami tentang peribahasa yang digunakan di lingkungan sekolah seperti penggunaan kata dalam kesantunan berbahasa.

D. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini yaitu hasil tuturan kesantunan berbahasa pendidik (guru) di SMAN 2 Jeneponto, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik (guru) di SMAN 2 Jeneponto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, teknik simak, dan catat. Teknik catat disini digunakan untuk mencatat tuturan yang terjadi dan untuk meminimalisasi kehilangan data, karena diperjelas dengan catatan itu. Sedangkan teknik simak digunakan untuk menyimak secara langsung untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang di digunakan guru dan untuk meminimalisasi kehilangan data, karena diperjelas dengan catatan itu. Data diperoleh dengan mengkombinasikan kedua teknik tersebut. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis menggunakan kajian pragmatik dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hasilnya kemudian dianalisis apakah ada penggunaan kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sehingga dapat diketahui tingkat kesantunan berbahasa pada objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengamatan dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu peneliti mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menginterpretasi (pemaknaan) data, dan mendeskripsikan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian tersebut yaitu “Mendeskripsikan etika kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik di SMAN 2 Jeneponto”.

Pada tahap ini, penelitian akan memaparkan data hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Objek observasi peneliti yaitu tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia ketika kegiatan belajar mengajar di kelas. Setelah itu peneliti melakukan analisis dari data yang telah diperoleh dan telah dipaparkan pada data hasil penelitian. Kemudian peneliti melakukan beberapa tahapan untuk menganalisis data-data tersebut. Adapun tahap yang dimaksud sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan

Data 01:

“Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan berkah ilmu kepada kalian. Karena, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”.

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna guru memberikan salam dan sapaan kepada siswa. Didalamnya juga terkandung doa yang diucapkan kepada siswanya. Tuturan ini sangat jelas bahwa tuturan guru ini memaksimalkan keuntungan bagi siswanya (lawan tutur). Klasifikasi: Maksim Kebijaksanaan.

Data 02:

“Oleh karena itu, sekarang kita akan belajar tentang observasi. Maka materi pelajaran kita hari ini adalah observasi”

Deskripsi: tuturan tersebut menjelaskan bahwa guru memberikan kalimat pengantar sebelum menyebutkan judul materi yang akan dipelajari bersama para siswa. Setelah itu, guru menyebutkan judul terkait materi yang akan disampaikan. Tuturan ini mempunyai maksud supaya siswa lebih mudah memahami materi dan tau gambaran materi yang akan dipelajari. Klasifikasi: Maksim Kebijaksanaan.

Data 03:

“Baik sebelum memasuki pelajaran kali ini, saya ingin menjelaskan mengenai materi pekan lalu”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa guru sebelum memulai materi yang akan dipelajari bersama, guru terlebih dahulu membahas materi yang sebelumnya supaya nantinya lebih mudah memahami materi yang akan dibahas. Tuturan ini dapat disimpulkan bahwa guru memudahkan siswa sebelum melakukan pembelajaran lebih lanjut. Klasifikasi: maksim kebijaksanaan.

Data 04:

“Di sekolah kalian akan mendapatkan ilmu, karena kalian anak sekolah maka kalian harus berilmu (pintar), baik, dan berketerampilan ”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna guru memberikan motivasi kepada siswa agar menjadi siswa yang baik, pintar dan berketerampilan. Didalamnya juga terkandung doa yang diucapkan kepada siswanya. Tuturan ini sangat jelas bahwa tuturan guru ini memaksimalkan keuntungan bagi siswanya (lawan tutur). Klasifikasi: Maksim Kebijaksanaan.

Data 05:

“Kalian harus shalat 5 waktu. Dan kalian jangan mendengarkan cerita yang tidak baik dari orang lain, karena anak yang sekolah harus menjadi anak yang baik”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna seorang guru memberikan perintah kepada siswa untuk shalat 5 waktu dan perintah guru untuk tidak mendengarkan cerita dari orang lain. Tuturan ini menggambarkan bahwa guru memberikan instruksi kepada siswa. Klasifikasi: maksim kebijaksanaan.

2. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Data 06:

“Sekarang tertibkan duduk kalian dan keluarkan bukunya masing-masing”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna seorang guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengeluarkan bukunya masing-masing. Tuturan ini menggambarkan bahwa guru memberikan instruksi kepada siswa. Padahal, pada waktu tersebut beberapa santri sudah mengeluarkan bukunya. Sehingga guru cenderung tidak mau untuk memberikan perintah kepada siswa satu persatu, maka lebih mudah untuk langsung semuanya. Klasifikasi: Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Data 07:

“ Saya ingin salah satu dari kalian untuk membaca teks (puisi)sedangkan yang lain untuk mendengarkan. Kamu (yang bernama Ilo’)”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru ingin mendengarkan bacaan siswa terkait dengan materi. Akan tetapi, instruksi tersebut hanya ditujukan kepada salah satu siswa tanpa ada kerelaan mengangkat tangan, sehingga siswa yang ditunjuk merasa sedikit kaget.

Tuturan ini mempunyai arti bahwa guru memaksimalkan keinginannya dengan menunjuk salah satu siswa untuk mengikuti perintahnya. Klasifikasi: pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Data 08:

“Saya mau minta tolong, siswa tuliskan huruf abjad di papan tulis, karena ini adalah pertemuan pertama jadi kita belajar dasar-dasarnya bahasa”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru ingin melihat apakah siswa sudah mampu membedakan penulisan huruf kapital dan huruf kecil. Akan tetapi, instruksi tersebut hanya ditujukan kepada salah satu siswa tanpa ada kerelaan mengangkat tangan, sehingga siswa yang ditunjuk merasa sedikit kaget. Tuturan ini mempunyai arti bahwa guru memaksimalkan keinginannya dengan menunjuk salah satu siswa untuk mengikuti perintahnya. Klasifikasi: pelanggaran maksim kebijaksanaan.

3. Maksim kedermawaan.

Data 09:

“Anak-anakku, sekarang bapak akan menjelaskan (materi pelajaran kita hari ini yaitu observasi)”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa guru akan menjelaskan kepada para siswa tentang hal-hal terkait dengan materi yang dipelajari pada hari itu. Tuturan ini mempunyai maksud bahwa guru memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Klasifikasi: Maksim kedermawaan.

Data 10:

“Saya bacakan daftar hadir. Dengarkan namanya lalu angkat tangan”

Deskripsi: tuturan tersebut menjelaskan bahwa guru hendak membacakan daftar hadir kehadiran siswa. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa dipastikan mengikuti semua kegiatan belajar ini. Tuturan ini juga mempunyai maksud guru yang mengurangi keuntungan diri sendiri dengan mengecewakan kehadiran para siswa. Klasifikasikan: Maksim kedermawaan.

4. Maksim pujian

Data 11:

“Bagus perbaikannya”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pujian terhadap siswa terkait perbaikan penulisan huruf abjad yang sudah dituliskan oleh temannya. Tuturan ini siswa mendapat pujian dari guru sehingga siswa merasa senang dengan pujian itu. Klasifikasi: Maksim pujian.

5. Maksim penghargaan

Data 12:

“ Kamu benar”

Deskripsi: Tuturan tersebut menunjukkan bahwa sang guru memberikan apresiasi kepada siswanya yang sudah menjawab pertanyaan. Tururan ini juga mengandung sebuah penghargaan kepada siswa tersebut. Klasifikasi: Maksim penghargaan.

6. Pelanggaran maksim penghargaan

Data 13:

“Cukup”

Deskripsi: tuturan tersebut menjelaskan bahwa guru meminta siswa yang ditunjuk untuk membaca teks materi pelajaran. Akan tetapi, sang guru tidak memberikan apresiasi yang bagus kepada siswa tersebut yaitu hanya dengan ucapan “cukup”. Klasifikasi: pelanggaran maksim penghargaan

7. Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan

Data 14:

“Baik. Apa pelajaran kita hari ini?”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru memberi pertanyaan kepada siswanya terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa teringat dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat ada kecocokannya. Pada tuturan ini menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim/kaidah kesantunan Leech, yakni maksim kemufakatan atau kecocokan. Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 15:

“ Iya, sebelum saya menjelaskan materi pelajaran yang baru, saya mau bertanya mengenai pelajaran sebelumnya ada yang masih ingat?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mengajak siswa untuk menyebutkan bersama terkait nama mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa siap dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat adanya kecocokan antara guru dan siswa. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau kecocokan.

Data 16:

“ Siapa yang tau langkah-langkah observasi?”

Deskripsi: tuturan tersebut menyatakan bahwa sang guru bertanya mengenai langkah-langkah yang akan dibahas nantinya. Sang guru juga berkeinginan pertanyaan dijawab oleh siswanya. Tuturan sang guru tersebut yang berubah pertanyaan akhirnya direspon siswa dengan jawaban yang sesuai, sehingga ada kecocokan antar kedua tuturan. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 17:

“ Baik, silakan (untuk menjawab) Refi.”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mempersilahkan siswa yang mengajukan dirinya untuk menjawab dan sang guru mempersilahkan untuk menjawab. Hal ini sang guru juga mempunyai harapan kepada siswa

(Refi) untuk menjawab. Tuturan ini direspon oleh siswa bersangkutan dan dijawab dengan baik. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 18:

“Apakah kalian paham?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah sudah memahami atau belum terkait yang sudah disampaikan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab yang berarti para siswa telah memahami. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 19:

“Apa yang dimaksud dengan keterampilan?”

Deskripsi: tuturan tersebut menyatakan bahwa sang guru bertanya terkait arti dari materi yang akan dibahas. Sang guru juga berkeinginan pertanyaan dijawab oleh siswanya. Tuturan sang guru tersebut yang berubah pertanyaan akhirnya direspon siswa dengan jawaban yang sesuai, sehingga ada kecocokan antar kedua tuturan. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 20:

“Yang mana yang termasuk tujuan keterampilan bahasa?”

Deskripsi: tuturan tersebut menyatakan bahwa sang guru bertanya terkait arti dari materi yang akan dibahas. Sang guru juga berkeinginan pertanyaan dijawab oleh siswanya. Tuturan sang guru tersebut yang berubah pertanyaan

akhirnya direspon siswa dengan jawaban yang sesuai, sehingga ada kecocokan antar kedua tuturan. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 21:

“Apakah penulisan abjadnya sudah benar?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah sudah benar penulisannya atau belum terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab masih ada yang kurang tepat cara penulisannya. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 22:

“Ada yang mau perbaiki hurufnya?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah ada yang mau perbaiki penulisan hurufnya terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 23:

“Silahkan!”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mempersilahkan siswa yang mengajukan dirinya untuk memperbaiki penulisan hurufnya dan sang guru mempersilahkan untuk memperbaikinya. Hal ini sang guru juga mempunyai harapan kepada siswa untuk memperbaiki penulisannya. Tuturan ini direspon oleh siswa bersangkutan dan dijawab dengan baik. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 24:

“Ada lagi?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah ada lagi yang mau perbaiki penulisan hurufnya terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 25:

“Satu lagi saya mau minta tolong, sebutkan huruf abjad apakah sudah cocok cara penyebutannya atau belum”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah sudah cocok cara penyebutan hurufnya atau belum. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang

guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 26:

“Silahkan!”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru mempersilahkan siswa yang mengajukan dirinya untuk memperbaiki penulisan hurufnya dan sang guru mempersilahkan untuk memperbaikinya. Hal ini sang guru juga mempunyai harapan kepada siswa untuk memperbaiki penulisannya. Tuturan ini direspon oleh siswa bersangkutan dan dijawab dengan baik. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 27:

“Ada lagi yang mau ditanyakan?”

Deskripsi: Tuturan tersebut mempunyai makna sang guru memberikan pertanyaan kepada para siswa apakah ada lagi yang mau perbaiki penulisan hurufnya terkait yang sudah dituliskan oleh temannya yang lain. Setelah pertanyaan tersebut, siswa menjawab ada. Tuturan ini mendapat respon baik oleh para siswa dengan merespon pertanyaan dari sang guru, sehingga guru dan siswa terjadi sebuah kesamaan maksud. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 28:

“Baik. Apa pelajaran kita hari ini?”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru memberi pertanyaan kepada siswanya terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa teringat dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat ada kecocokannya. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 29:

“ada yang tau apa itu tema?”

Deskripsi: tuturan tersebut mempunyai makna bahwa guru memberi pertanyaan kepada siswanya terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini juga termasuk strategi guru supaya siswa teringat dan fokus dengan mata pelajaran yang terkait. Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan guru ini menginginkan respon dari siswa. Jika dilihat dari jawaban siswa, maka terlihat ada kecocokannya. Klasifikasi: Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan.

Data 30:

“Iya, jadi tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Tapi kalau tema itu ada dimana-mana. Berbicara ada tema, menulis juga ada tema, bercerita juga harus ada tema. Jadi, apa yang harus dibahas ketika berbicara, adalah tema. Apa yang harus dibahas ketika menulis itu adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan”

Deskriptif: tuturan guru tersebut membuat siswa lebih memahami materinya. Ketika mengatakan jawabannya sudah benar, maka kecil kemungkinan untuk siswa menyalahkan jawabannya tersebut karena pada dasarnya guru mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi, derajat yang lebih

besar, dan ilmu yang lebih banyak daripada siswa, sehingga besar kemungkinan siswa menerima pernyataan guru. Penerimaan pernyataan guru oleh siswa bukan karena keadaan terpaksa, tetapi karena pernyataan tersebut memang benar. Pada tuturan ini menggunakan bahasa yang santun karena mentaati maksim/kaidah kesantunan Leech, yakni maksim kemufakatan atau kecocokan. Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan data-data hasil penelitian yang secara keseluruhan diambil dari proses analisis data. Penjelasan dalam sub bab ini berhubungan dengan temuan data-data hasil penelitian yang sudah sesuai dengan teori-teori yang dipaparkan peneliti. Kesesuaian teori dengan temuan data-data hasil penelitian tersebut berhubungan dengan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (dalam Rahardi:2005).

Teori yang digunakan peneliti dalam sub bab pembahasan ini, adalah teori Leech. Teori prinsip kesantunan Leech yang memaparkan enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim penghargaan, maksim pujian, maksim pemufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Keenam maksim yang dikemukakan oleh Leech, peneliti hanya menemukan 5 maksim kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim pujian, maksim penghargaan, dan maksim pemufakatan.

Pada maksim ini menganjurkan agar penutur mengungkapkan sesuatu dengan santun yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Meskipun dalam bahasa Indonesia secara baku belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, tetapi setidaknya kesantunan seseorang dalam bertutur dapat dilihat dari aspek intonasi, nada bicara, dan faktor pilihan kata yang digunakan penutur dalam mengungkapkan makna dan maksud tuturannya sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Sementara itu, dalam tuturan bahasa Indonesia, sebuah tuturan penutur dapat dikatakan santun apabila dalam menyatakan sesuatu dengan rasa rendah hati, rasa hormat, tidak ketus, dan tidak menyindir orang lain.

Selanjutnya pembahasan akan didasarkan pada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini untuk melihat kesesuaian teori leech yang sudah dipaparkan di atas dengan hasil temuan data-data hasil penelitian. Rumusan masalah tersebut bagaimana etika kesantunan berbahasa dikalangan tenaga pendidik (guru) di SMAN 2 Jenepono. Peneliti berfokus kepada kesantunan berbahasa (Leech) Kemudian akan di bahas dengan hasil temuan data-data hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMAN 2 Jenepono, kesantunan berbahasa pendidik (guru) di sekolah sudah menggunakan bahasa yang santun dalam proses belajar mengajar. Kesantunan berbahasa guru di SMAN 2 yang paling dominan adalah sudah memenuhi kesantunan dalam berbahasa dibandingkan dengan pelanggaran kesantunan yang di gunakan guru.

Kesantunan berbahasa merupakan kesopanan dalam berbicara dan merupakan hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi sebab ketika proses

komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur. Maka dari itu, setiap orang perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan tutur.

Bersikap santun, salah satu budaya di Indonesia yang patut diterapkan setiap berkomunikasi dengan orang lain terlebih jika bersama orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Berbicara mampu mencerminkan perilaku kita yang berbudi jika bertutur halus, dan dianggap tidak berbudi jika memiliki kebiasaan berbicara secara kasar. Jadi, identitas termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif. Adapun penjelasan dari maksim kesantunan Leech yaitu:

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar pada maksim kebijaksanaan ini adalah peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan ini akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Sementara itu, dalam Rahardi (2005: 60) juga dijelaskan apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, dia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Pada maksim kebijaksanaan ini menggambarkan kesantunan berbahasa pada data (01, 02, 03,

04 dan 05). Sedangkan pelanggaran maksim kebijaksanaan tergambar pada data (06, 07 dan 08).

b. Maksim Kedermawanan/Kemurahan Hati (*Generosity Maxim*)

Pada maksim kedermawanan ini berada dalam skala pragmatik yang sama dengan maksim kebijaksanaan, yakni sama-sama menggunakan skala untung-rugi. Akan tetapi, keduanya berada pada kutub acuan yang berbeda. Jika pada maksim kebijaksanaan tidak ada unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan pada maksim kedermawanan tersirat adanya kerugian bagi penutur. Dalam Rahardi (2005: 61) dijelaskan bahwa dengan maksim kedermawanan ini para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Pada maksim kesantunan kedermawanan ini menggambarkan kesantunan berbahasa pada data (09 dan 10).

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Gagasan dasar pada maksim ini adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian bagi diri sendiri. Hal ini berarti dalam sebuah percakapan penutur sebaiknya selalu berusaha memberi pujian kepada pihak lain. Pada maksim kesantunan pujian ini menggambarkan kesantunan berbahasa pada data (11).

d. Maksim Penghargaan (*Modesty Maxim*)

Pada maksim ini menganggap bahwa orang yang santun dalam berbahasa ialah yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim

penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Pada maksim ini menggambarkan kesantunan berbahasa pada data (12)

e. Maksim Pemufakatan atau kecocokan

Leech (2015: 207) menyatakan bahwa dalam maksim kesepakatan terdapat dua prinsip, yakni: Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; Pada maksim kesepakatan ini menggariskan bahwa penutur dan mitra tutur untuk dapat memaksimalkan kecocokan di antara mereka.

Rahardi (2005: 64) juga dijelaskan bahwa pada maksim ini, lebih ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian sebab bagaimana pun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai dari pada ketidaksepakatan sepenuhnya. Pada maksim kesantunan pemufakatan ini menggambarkan kesantunan berbahasa pada data (14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30).

f. Maksim simpati

Di dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain, dan meminimalkan rasa antipati antara dirinya dengan orang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian bab IV yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik (guru) di SMAN 2 Jeneponto, peneliti menemukan adanya kesantunan berbahasa (Leech) diantaranya yaitu, maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, pelanggaran maksim penghargaan, maksim kedermawaan, pelanggaran maksim kedermawaan, maksim pujian. Peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim (Leech), yaitu 5 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawaan, 1 maksim pujian, 1 maksim penghargaan, 1 pelanggaran maksim penghargaan, 17 tuturan maksim pemufakatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa guru di SMAN 2 yang paling dominan adalah sudah memenuhi kesantunan dalam berbahasa dibandingkan dengan pelanggaran kesantunan yang di gunakan guru.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa peneliti ini masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti ini hanya berfokus pada kesantunan berbahasa (leech) yang dituturkan oleh guru dilingkungan sekolah. Oleh karena itu penulis berharap bagi peneliti lain atau mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang melakukan penelitian sejenis, agar dalam penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan materi penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti lainnya, sehingga akan lebih banyak temuan-temuan baru terkait dengan kesantunan berbahasa. Penelitian berharap dengan adanya penelitian ini guru dapat lebih menyadari betapa pentingnya sebuah kesantunan dalam bertutur, terutama saat menyapa siswa. Karena sekecil apapun tuturan itu jika tidak santun akan diingat siswa dan dicontoh. Dengan begitu guru-guru dapat lebih berhati-hari ketika bertutur terutama ketika berada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiat, Nababan. 1992. *Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Di Rektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyono.1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*.Surabaya: Air langga University Press.
- Chaer.2010. *Sosiolingustik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasudarma. 2012. *Wacanadan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- leech. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh, M.D.D Oka: Pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI press).
- Lubis. 1993. *Analisis Wacana pragmatik*.Bandung: Angkasa.
- Muslimin. 2012. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di PPT Paotere Kota Makassar*.Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Mulyana. 2005. *Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*.Yogyakarta. Graha ilmu.
- Muh. Dahlan. 2014. *Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*.Skripsi tidak diterbitkan.Makassar.Universitas Negeri Makassar.
- Purwo.1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyimak Kurikulum 1994*.Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusminto.2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Rahardi. 2005. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rani. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian Bahasa*. Malang. Bayumedia Publitung.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yulfiana, P. 2017. *Analisis Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Mallengkeri*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Yule. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf. 1982. *Evaluasi Pendidikan. Usaha Nasional*. Jakarta.

RIWAYAT HIDUP



Nur Qadri Tahir, lahir di Jeneponto (pokobulo) Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba, pada tanggal 26 Januari 1997. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Muh. Tahir dengan Samriani dan merupakan anak pertama dari kedua bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri 17 Pokobulo pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bontoramba dan tamat pada tahun 2012, setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengah pertama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Tamalatea dan tamat pada tahun 2015.

Cita-cita sejak kecil penulis ialah menjadi seorang pendidik, sebab dengan mendidik kita mampu mengubah kehidupan orang lain. Dan inilah yang menghantar penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Strata I. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah Swt. Sehingga penulis sampai ketahap ini.

Pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul“ (Etika Kesantunan Berbahasa di Kalangan Tenaga Pendidik)”.

LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI GURU MENGAJAR

Nama guru yang diobservasi = Drs. H. Arifin

Mata Pelajaran=Bahasa Indonesia

Materi=Observasi

Kelas / Semester = X MIA 3

Berilah tanda(√) pada kolom. (0) bila tidak dilakukan, (1) bila dikerjakan tapi kurang, (2) bila dilakukan dengan baik, pada masing-masing pernyataan dibawah ini!

No	Aspek yang diamati	0	1	2
A	Pendahuluan			
1	Persiapan sarana pembelajaran		✓	
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			✓
3	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu			✓
4	Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari			✓
5	Memotivasi siswa			✓
B	Kegiatan Inti			
1	Menguasai materi pelajaran dengan baik			✓
2	Kesesuaian materi yang dibahas dengan indikator			✓
3	Berperan sebagai fasilitator		✓	
4	Mengajukan pertanyaan pada siswa			✓
5	Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab			✓
6	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya			✓

7	Menguasai alat dan bahan peraga		✓	
8	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses Pembelajaran			✓
9	Kejelasan penyajian konsep		✓	
10	Memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan, sesuai dengan yang diperagakan		✓	
11	Memberikan motivasi dan penguatan			✓
C	Penutup			
1	Membimbing siswa menyimpulkan materi			✓
2	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang			✓
3	Memberi tugas pada siswa			✓
4	Mengadakan evaluasi			✓

Keterangan :

0 = tidak dilakukan guru

1 = dilakukan tapi kurang

2 = dilakukan dengan sempurna

Nilai:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Maksimum}}{\text{Jumlah Skor Perolehan}} \times 100 = \frac{\dots}{40} \times 100 = \dots$$

Kriteria

Sangat baik bila nilai 76 sampai 100

Baik bila nilai 51 sampai 75

Cukup bila nilai 26 sampai 50

Kurang bila nilai 1 sampai 25

LEMBAR OBSERVASI GURU MENGAJAR

Nama guru yang diobservasi = Jamaluddin, S.Pd., M.M.

Mata Pelajaran=Bahasa Indonesia

Materi=Cerpen

Kelas / Semester = XI MIA 2

Berilah tanda(√) pada kolom. (0) bila tidak dilakukan, (1) bila dikerjakan tapi kurang, (2) bila dilakukan dengan baik, pada masing-masing pernyataan dibawah ini!

No	Aspek yang diamati	0	1	2
-----------	---------------------------	---	---	---

A	Pendahuluan			
1	Persiapan sarana pembelajaran		✓	
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			✓
3	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu			✓
4	Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari			✓
5	Memotivasi siswa			✓
B	Kegiatan Inti			
1	Menguasai materi pelajaran dengan baik			✓
2	Kesesuaian materi yang dibahas dengan indikator			✓
3	Berperan sebagai fasilitator			✓
4	Mengajukan pertanyaan pada siswa			✓
5	Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab		✓	
6	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya			✓
7	Menguasai alat dan bahan peraga		✓	
8	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses Pembelajaran		✓	
9	Kejelasan penyajian konsep			✓
10	Memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan, sesuai dengan yang diperagakan			✓
11	Memberikan motivasi dan penguatan			✓
C	Penutup			
1	Membimbing siswa menyimpulkan materi			✓
2	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang			✓
3	Memberi tugas pada siswa			✓
4	Mengadakan evaluasi			✓

Keterangan :

0 = tidak dilakukan guru

1 = dilakukan tapi kurang

2 = dilakukan dengan sempurna

Nilai:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Maksimum}}{\text{Jumlah Skor Perolehan}} \times 100 = \frac{\dots}{40} \times 100 = \dots\dots$$

Kriteria

Sangat baik bila nilai 76 sampai 100

Baik bila nilai 51 sampai 75

Cukup bila nilai 26 sampai 50

Kurang bila nilai 1 sampai 25

KORPUS DATA

No	Data	Jenis Maksim	Keterangan
1	<i>“Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan berkah ilmu kepada kalian. Karena, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”.</i>	Maksim Kebijakan	Guru 1
2	<i>“Baik sekarang kita akan belajar tentang observasi. Maka materi pelajaran kita hari ini adalah observasi”</i>	Maksim Kebijakan	Guru 1
3	<i>“Baik sebelum memasuki pelajaran kali ini, saya ingin menjelaskan mengenai materi pekan lalu”</i>	Maksim Kebijakan	Guru 1
4	<i>“Di sekolah kalian akan mendapatkan ilmu, karena kalian anak sekolah maka kalian harus berilmu (pintar), baik, dan berketerampilan”</i>	Maksim Kebijakan	Guru 2
5	<i>“Kalian harus shalat 5 waktu. Dan kalian jangan mendengarkan cerita yang tidak baik dari orang lain, karena anak yang sekolah harus menjadi anak yang baik”</i>	Maksim Kebijakan	Guru 2
6	<i>“Minggu depan semuanya harus bawa al-quran karena sebelum kita masuk proses pembelajaran terlebih dahulu kita mengaji sekitar 5 menit. sekarang tertibkan duduk kalian dan keluarkan bukunya masing-masing”</i>	Pelanggaran Maksim Kebijakan	Guru 1
7	<i>“Saya ingin salah satu dari kalian untuk membaca teks (puisi) sedangkan yang lain untuk mendengarkan. Kamu (yang bernama Ilo)”</i>	Pelanggaran Maksim Kebijakan	Guru 2
8	<i>“Saya mau minta tolong, siswa tuliskan huruf abjad di papan tulis, karena ini adalah pertemuan pertama jadi kita belajar dasar-dasarnya bahasa”</i>	Pelanggaran Maksim Kebijakan	Guru 1
9	<i>“Anak-anakku, sekarang bapak akan menjelaskan (materi selanjutnya mengenai observasi)</i>	Maksim Kedermawaan	Guru 1

10	<i>“Saya bacakan daftar hadir. Dengarkan namanya lalu angkat tangan”</i>	Maksim Kedermawaan	Guru 2
11	<i>“Bagus perbaikannya”</i>	Maksim Pujian	Guru 2
12	<i>“ Kamu benar”</i>	Maksim Penghargaan	Guru 2
13	<i>“Cukup”</i>	Pelanggaran Maksim Penghargaan	Guru 2
14	<i>“Baik. Apa pelajaran kita hari ini?”</i>	Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan	Guru 2
15	<i>“Iya, sebelum saya menjelaskan materi pelajaran yang baru, saya mau bertanya mengenai pelajaran sebelumnya ada yang masih ingat?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 1
16	<i>“ Siapa yang tau langkah-langkah observasi?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 1
17	<i>“Baik, silahkan (untuk menjawab) Refi.”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 1
18	<i>“ Apakah kalian faham? ”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 1
19	<i>“Apa yang dimaksud dengan keterampilan?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
20	<i>“Yang mana yang termasuk tujuan keterampilan bahasa?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
21	<i>“Apakah penulisan abjadnya sudah benar?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
22	<i>“Ada yang mau perbaiki hurufnya?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
23	<i>“Silahkan!”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
24	<i>“Ada lagi?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
25	<i>“Satu lagi saya mau minta tolong, sebutkan huruf abjad apakah sudah cocok cara penyebutannya atau belum”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 1
26	<i>“Silahkan!”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 1
27	<i>“Ada lagi yang mau ditanyakan?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
28	<i>“Baik. Apa pelajaran kita hari ini?”</i>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2

29	“Ada yang tau apa itu tema?”	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2
30	<p><i>“Iya, jadi tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Tapi kalau tema itu ada dimana-mana. Berbicara ada tema, menulis juga ada tema, bercerita juga harus ada tema. Jadi, apa yang harus dibahas ketika berbicara, adalah tema. Apa yang harus dibahas ketika menulis itu adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan ”</i></p>	Maksim pemufakatan atau kecocokan	Guru 2

Proses Belajar Mengajar di Kelas X Mia 3



Proses Belajar Mengajar di kelas XIMia 2



Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Mia 2



